

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Media massa adalah agen penting dari sosialisasi yang mana mereka mereproduksi norma-norma sosial dominan, kepercayaan, wacana, ideologi dan nilai-nilai. Meskipun terkadang media mungkin mengkontruksi itu semua dengan tujuan mendidik atau menipu penonton (Deveruex, 2003 : 10).

Dalam hal memproduksi wacana, hegemoni dan nilai-nilai sosial, film sebagai salah satu produk media massa termasuk di dalamnya. Film memang memiliki karakter yang lebih mirip dengan media hiburan, namun film mempunyai kesempatan lebih berkontribusi bagi masyarakat. Karena pada prinsipnya film tidak dibatasi oleh pakem tertentu, layaknya jurnalisme cetak maupun penyiaran di mana mereka mempertimbangkan sebuah prinsip kelayakan berita. Namun film dapat mengabaikan lingkaran itu, film punya probabilitas yang tak terhingga.

Salah satu kemungkinan itu adalah peka terhadap wacana yang ada di masyarakat, kelompok atau budaya tertentu. Film dapat memproduksi atau mereproduksi wacana tersebut tanpa harus berpatok pada prinsip kelayakan berita tersebut.

Namun, dengan tidak berpatoknya film pada prinsip itu bukan berarti film tidak menarik untuk dikaji. Karena sebenarnya film sebagai alat dari produk media massa merupakan agen penting dari sosialisasi. Untuk itu, film tentu memiliki tujuan di dalam proses sosialisasinya tersebut. Baik menyebarkan keyakinan-keyakinan yang ada, mengkonstruksi nilai-nilai sosial tertentu, mempertegas dominasi ideologi tertentu. Paket ini dapat terlihat dari wacana yang dibangun di dalam film.

Tampilan film yang menarik memang menjadi sebuah lahan empuk di dalam mempropaganda sebuah isu (McQuail, 1987 : 14). Ini bahkan telah berlangsung beberapa abad yang lalu, film dijadikan media komunikasi dan propaganda yang sangat efektif, karena film mampu menciptakan sebuah makna dan maksud tertentu. Film mampu membangun sebuah wacana yang tak hanya terlihat seperti apa yang ditampilkan. "Film tak hanya memiliki arti sebagaimana film itu ditulis. Film bisa menimbulkan banyak wacana dari teknologi kamera, pencahayan, edit, pengaturan disain dan suara. Itu semua memiliki peranan dalam menciptakan arti" (Turner, 1999 : 57). Maka tak heran bila film mampu menjadi sebuah alat efektif dalam menyampaikan sebuah wacana, dan nilai-nilai sosial tertentu yang menghegemoni kepada khalayak.

Produksi wacana dapat kita temui di dalam film baik film-film karya sutradara dalam dan luar negeri. Terlepas dari tujuannya untuk menghibur, terdapat proses-proses konstruksi di dalam film-film yang mengangkat wacana-wacana ini baik wacana sosial, budaya ataupun wacana lainnya. Dari

konstruksi inilah dapat melahirkan sub-sub kultur berupa pola efek komunikasi tertentu yang mengikuti dan terbentuk dari pemaknaan terhadap film tersebut.

Banyak ragam dari film-film Indonesia yang berisikan wacana sosial, kritik sosial, pendidikan, budaya dan wacana lainnya. Dari sekian banyak, film "Merantau" adalah salah satunya. Film yang ditukangi oleh sineas muda asal Inggris (Gareth Evans) ini, mengangkat kisah seorang anak laki – laki yang pergi merantau meninggalkan kampung halamannya demi sebuah tujuan.

Pada narasi pembuka (*intro*) di menit 00.00.19 – 00.01.12 narator (Christine Hakim) yang berperan sebagai amak (ibu) bertutur :

Dalam tradisi Minangkabau, setiap anak laki-laki suatu hari akan pergi meninggalkan tanah kelahiran mereka dan berjalan mencari pengalaman hidup. Perjalanan hidup yang akan membuatnya menjadi lelaki sejati. Perjalanan mencari pengalaman hidup ini adalah merantau. Sebuah ujian dan pendidikan jasmani rohani, terakhir untuk membuktikan pengetahuan dan keahliannya untuk membuka dunia. Alam semesta menjadi guru pembimbing, yang akan membedakan cahaya kebenaran dan cahaya kesalahan.

Terdapat penekanan-penekanan dalam diksi (pemilihan kata) yang dilakukan dalam narasi di atas, mulai dari *menjadi lelaki sejati*, *membuktikan pengetahuan dan keahliannya untuk membuka dunia*.

dibenak penonton. Bagaimana kemudian laki – laki sejati di Minang, bagaimana laki – laki maskulin minang itu sendiri.

Sementara itu, sosok maskulin laki – laki dalam budaya Jawa atau seorang laki-laki dikatakan sukses jika berhasil memiliki garwo (istri), bondo (harta), turonggo (kendaraan), kukilo (burung peliharaan), dan pusoko (senjata atau kesaktian) (Osella & Osella, 2000: 120). Selain itu, sosok maskulin laki – laki Jawa menurut Ardhie Raditya, seorang Sosiolog FIS Unesa adalah mereka yang memiliki keperkasaan, kekuatan lelaki dan kejantanan. Karakteristik maskulinitas di atas berbeda dengan masyarakat Madura. Madura memang memiliki kultur maskulinitas. Ini terlihat dari tradisi carok yang diidentikkan dengan adu kekuatan laki-laki Madura. Madura pun memiliki komunitas blater-bhejing yang merupakan sosok jagoan dan simbol kekebalan para lelaki angko (pemberani) Madura (Raditya, diakses pada Senin, 18 Juli 2011)

Melihat fakta dan penjabaran terhadap sosok maskulin laki – laki Jawa dan Madura di atas, peneliti tertarik untuk kemudian mengkaji lebih jauh, bagaimanakah Gareth H. Evans mengkonstruksi maskulinitas laki – laki Minang dalam proses merantau di dalam film ini. Bagaimana sutradara menghadirkan sosok maskulin di dalam film.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah konstruksi maskulinitas laki – laki di dalam film “Merantau”?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang ada, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi maskulinitas laki – laki di dalam film “Merantau”.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya – karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membantu memaknai pesan-pesan yang muncul dalam suatu film dengan menggunakan analisis wacana.
- b. Memberikan pengembangan ilmu bagi Ilmu Komunikasi secara umum yang berkaitan dengan analisis wacana, terutama analisis wacana dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mampu mengantarkan penulis untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan pendidikan strata-1.
- b. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan civitas akademika UMY pada umumnya.

E. KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Film sebagai Teks

Insan film dan sineas dunia patut berterimakasih kepada Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara, karena berkat merekalah kita sekarang bisa menikmati sedapnya menonton film. Thomas memang terkenal dengan penemuan lampu listriknya, namun di tahun 1887 Thomas merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar yang dikenal dengan sebutan Kinetoskop yang dewasa ini kian berevolusi dan kita kenal dengan berbagai macam jenis kamera. Peran Lumiere bersaudara juga tak kalah pentingnya bagi dunia perfilman. Mereka untuk pertama kalinya membuat dan mempublikasikan film-film buatan mereka. Dari situlah cikal bakal kemunculan film yang kini bisa kita nikmati.

Pengertian film itu sendiri di dalam Undang-undang tentang perfilman pasal 1 adalah "karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media

komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Selanjutnya di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Bududu – Zain (2001 : 406-407) dijelaskan bahwa film adalah 1. Selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang dari situ dibuat potretnya ; tempat gambar positif yang akan diputar di bioskop ; 2. Gulungan serangkaian gambar yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dapat hasil pengambilan gambar tersebut.

Koller dalam Hill and Gibson (2000 : 10) kurang lebih berpendapat sama “... *the five or six reels of 35mm plastic ribbon containing photographic images that are projected onto the screen in the theatre...*” (lima atau enam gulungan pita plastik 35mm yang berisikan gambar – gambar fotografi yang diproyeksikan pada layar di bioskop).

Dari uraian pengertian di atas dapat kita maknai bahwa setiap karya seni yang dipertontonkan dan memiliki *content* informasi atau hiburan dapat kita sebut film. Baik karya itu dipertunjukkan dalam bentuk *screen* di bioskop maupun sudah berbentuk cakram padat (CD) yang kini telah menjamur. Namun pada praktiknya tentu film memiliki bagian – bagian yang perlu diperhatikan, baik dalam konsep apa film itu dibuat atau dengan tujuan apa.

Dalam lingkup komunikasi film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, serta menyajikan berita,

peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya yang mengandung informasi kepada masyarakat umum (McQuail, 1987 : 13). Definisi lain dari film dalam lingkup komunikasi diantaranya adalah film merupakan karya seni yang lahir dari suatu kreatifitas orang-orang yang terlibat di dalam proses penciptaan film (Sumarno, 1996 : 28). Kemudian dilihat dari perannya di atas, maka film disimpulkan sebagai sebuah alat (*tool*) dari media massa, karena pada prinsipnya yang sama, yaitu menyebarkan informasi. Yang membedakan hanyalah film berkomunikasi menggunakan media gambar dan suara.

Sebuah teks adalah sesuatu hal yang berisikan hal - hal (gambar, kata – kata, suara) yang kompleks dan saling berhubungan satu sama lainnya, bisa juga berbentuk cerita atau narasi dimana seluruh bagian dari teks tersebut bergabung dan saling mendukung dengan satu tujuan yang sama yaitu untuk memberikan sesuatu atau makna. Ringkasnya adalah setiap hal yang ada atau terjadi dan mengandung makna dapat disebut sebagai sebuah teks (Koller dalam Hill and Gibson, 2000 : 10).

Namun teks pada film tidak dapat disamakan dengan teks seperti lukisan atau novel. Karena teks film lebih tidak personal (*less personal*) tetapi lebih mudah diakses. Teks pada film lebih terikat kepada keseharian dan sangat menyentuh sendi – sendi kehidupan sosial. Di banyak film juga dapat disaksikan teks – teks yang menceritakan tentang budaya, ekonomi, konflik dan sebagainya. Namun karena kebanyakan film dibuat untuk tujuan

komersil, teks pada film lebih mengarah kepada kelompok dominan atau orang banyak sehingga para *makers* membuat daya tariknya sebiasa dan gampang diterima oleh kebanyakan penontonnya. (Koller dalam Hill and Gibson, 2000 : 11).

Untuk membaca teks di dalam film ada beberapa bentuk yang harus kita perhatikan menurut Abrams, Bell dan Udris (2001, 93-112) diantaranya adalah *mise en scene* (apa yang ada di *stage* atau *scene*), *cinematography*, *editing* dan *sound*.

Mise en scene, bentuk ini sebenarnya dikembangkan dalam dunia teater yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “apa yang ada di atas pentas atau *stage*”. Namun dalam film bisa jadi ini dimaksudkan kepada apa saja yang di-*shot* oleh kamera. Bagian – bagian signifikan yang diambil oleh kamera kurang lebih akan menceritakan bagaimana cerita film tersebut. *Mise en scene* meliputi *setting*, *props* (properti), *costume*, *performance* (penampilan), *lighting and colour*, *composition*. Dengan kata lain *mise en scene* juga dapat diartikan sebagai komposisi yang dihadirkan di dalam film tersebut.

Cinematography bisa dikatakan kebalikan dari *mise en scene*. Karena *mise en scene* berbicara tentang apa yang ditempatkan di depan kamera, sedangkan sinematografi lebih fokus kepada elemen – elemen yang ditampilkan di dalam *shot*. Sinematografi di dalam film meliputi beberapa hal, seperti *framing*, *shot size*, *length of take* (durasi pengambilan sebuah

objek atau gambar), *camera movement*, *camera angle*, *depth of field* (fokus terhadap apa).

Editing merupakan proses paska produksi dari sebuah film. Editing merupakan salah satu proses penting dalam pengerjaan sebuah film. Di dalam proses ini editir menyeleksi gambar – gambar yang dirasa cocok dan bagus. Cuma *shots* terpilih yang bisa dirangkai menjadi sebuah film. Dalam proses *shooting* memang terdapat proses – proses pengaturan dan manipulasi cahaya atau angle kamera, tetapi proses editing memberikan lebih banyak kemungkinan untuk itu. Dalam proses editing sebuah film yang perlu diperhatikan diantaranya adalah *continuity editing* (keterhubungan antar *shot*), *movement and speed of editing*, *shot size and editing*, *shot/reverse shot editing*, *cutting*, *symbolic insert edit*.

Suara atau *sound* merupakan bagian penting dalam sebuah film. Contoh salah satu suara yang paling penting di dalam sebuah film adalah dialog antar tokoh. Namun tidak menutup kemungkinan dengan suara – suara lainnya. Film – film non-dialog membutuhkan sumber suara lain untuk mendukung filmnya. Suara – suara tersebut dapat memberikan informasi tentang dan bahkan melengkapai gambar yang telah ditampilkan dalam film tersebut. Dalam pengaturan suara (*sound*) hal – hal yang berkaitan diantaranya adalah *diegetic and non-diegetic sound* (suara asli atau tidak dari alam atau lokasi pengambilan gambar), *sound effect*, *music*, *voice-overs*.

Dari anatomi sebuah teks film yang telah dijabarkan di atas, tentu kemudian muncul pertanyaan bagaimana teks film itu mampu menciptakan sebuah makna. Karena lazimnya sebuah teks dibuat adalah untuk menyampaikan sesuatu hal yang ingin diberitahukan kepada khalayak. Film sebagai sebuah media informasi dan atau hiburan dalam usaha menyampaikan maksud dan tujuannya tentu memerlukan sebuah proses produksi makna atau pesan yang ingin disampaikan. Proses ini tidak muncul begitu saja sehingga kemudian film dapat dinikmati oleh para penonton.

Tetapi proses pemroduksian makna atau pesan pada film (media massa) bisa dipahami melalui beberapa cara atau rangkaian peristiwa tergantung pada apa tujuan teks itu dibuat. Burton (1999, 96) menerangkan bahwa jika produksi media, film atau lainnya merupakan aktivitas ekonomi (hubungan produksi dengan ekonomi), maka produksi media dapat diartikan sebagai “barang – barang” atau komoditas yang diperjual belikan. Sehingga proses produksi media merupakan sebuah komodifikasi dari isu – isu yang ada dan berkembang di lingkungan konsumennya. Maka tak heran banyak kita melihat film – film kacangan dan “sampah” tayang di bioskop nasional. Karena film – film ini hanya mementingkan sisi ekonomisnya saja yang kemudian mengkomodifikasi isu – isu yang sedang *hit* di lingkungan konsumennya. Pada aspek praktik kebudayaan dan sosial, media membuat budaya. Media membantu menciptakan pengalaman – pengalaman kebudayaan yang menjadi bagian dari aktivitas atau praktik sosial.

Selanjutnya, Hall (dalam Burton, 1999 : 97) menyatakan bahwa produksi media itu tentang membuat makna – makna. Proses pembuatan makna – makna ini masuk pada ranah ideologi, di mana prosesnya ini dikenal dengan konsep yang dikembangkan oleh Hall sendiri yaitu *encoding*. Makna atau pesan pada media atau film dibuat (dikodekan) oleh *filmmaker* dengan kerangka pengetahuannya sendiri. Pengkonsumsian terhadap teks yang telah ada dan kemudian dihadapkannya ke dalam bentuk film dengan kerangka pengetahuan yang telah dimilikinya.

Setidak seperti itulah proses makna pada teks film diproduksi. Yang kemudian dapat dilihat melalui berbagai cara yang telah dijelaskan di atas pula. Sehingga apa makna dan pesan yang ingin disampaikan juga dapat sampai dan dibaca oleh pembaca atau penonton.

2. Maskulinitas

Di detik saat manusia dilahirkan ke dunia ini, identitasnya telah ditentukan oleh orang tuanya. Melalui proses belajar, manusia membedakan jenis kelamin antara laki – laki dan perempuan, tak hanya aspek biologisnya saja tetapi juga dikaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaiannya atas identitas sosialnya. Sejak kecil seorang anak telah diajarkan bagaimana memahami sifat maskulin (laki – laki) dan feminin (perempuan). Bagaimana laki – laki harus bersikap maskulin dan juga sebaliknya. Cara berfikir seperti ini kemudian dikembangkan dengan menyebutnya konsep gender.

Kemudian untuk memahami konsep gender ini harus dibedakan dengan *sex* (jenis kelamin). Karena jenis kelamin lebih kepada identitas biologis yang ada pada diri manusia itu sendiri (berbentuk fisik). Sedangkan konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996 : 7 – 8).

Dalam perkembangannya, gender menjadi sebuah ideologi. Ideologi gender merupakan suatu pandangan hidup yang berisi suatu set ide yang saling berhubungan. Ide inilah oleh masyarakat digunakan untuk membangun sebuah konstruksi sosial yang disepakati bersama sebagai sebuah pandangan hidup untuk mengatur kehidupan (Murniati : 2004 : 78). Melalui konstruksi sosial, ideologi gender kemudian dijadikan sebuah norma yang mengatur bagaimana laki – laki dan perempuan harus bersikap, berperampilan dan berperilaku. Konstruksi sosial ini juga didukung oleh mitos, adat istiadat dan agama. Perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan dibentuk dan disosialisasikan secara sosial kultural, keagamaan maupun negara secara terus menerus. Misalnya, secara sosial kultural laki – laki harus agresif dan kuat, oleh karenanya setiap laki – laki terus berupaya untuk memenuhi hal itu, begitu juga sebaliknya dengan perempuan yang harus lemah lembut, sehingga perempuan berusaha keras untuk menjadi lemah lembut seperti yang sudah dilabelkan kepadanya. Maskulinitas merupakan salah satu identitas gender yang dipercaya merupakan sebuah konstruksi sosial. Oleh karena itu, maskulinitas tidak ditentukan atau

disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Pemberian label atau identitas sosial ini hanya berdasar pada kesepakatan – kesepakatan sosial saja. Maskulinitas bukanlah karakteristik pasti seorang laki – laki, tetapi karakter ini dibuat secara sosial dan terus berkembang seiring perubahan zaman.

Maskulin	Feminin
Rasional	Emosional
Agresif	Lemah lembut
Mandiri	Tidak mandiri
Eksploratif	Pasif

Tabel. 1 Perbedaan Gender, disarikan dari Mansour Fakhri, Analisis Gender & Transformasi Sosial, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 8-9.

Meski banyak studi yang membahas tentang konsep maskulinitas, setidaknya banyak tema – tema yang saling berkaitan atau sama. Menurut Connell dalam Baron dan Kotthoff (2001 : 141 – 142). Poin – poin utama dalam kajian maskulinitas ini bisa dikelompokkan ke dalam tujuh poin berikut :

a. *Multiple masculinity*

Perbedaan sistem gender dikarenakan oleh perbedaan budaya pula, serta perbedaan periode – periode sejarah, yang kemudian membuat bentuk – bentuk gender berbeda.

b. *Hierarchy and hegemony*

Di beberapa kebudayaan atau institusi, terdapat bentuk dominasi umum atau hegemoni dari maskulinitas. Sangat penting untuk diketahui bahwa hegemoni bukanlah menjadi bentuk umum dari maskulinitas. Banyak laki – laki tidak mengikuti bentuk maskulinitas ini. Tetapi banyak laki – laki terpengaruhi oleh bentuk yang telah diciptakan karena hegemoni ini.

c. *Collective masculinity*

Kehadiran bentuk atau ciri maskulinitas tidaklah hadir begitu saja atau oleh individu tertentu. Ciri maskulinitas tercipta karena adanya *share* dari kelompok – kelompok atau kelompok sosial.

d. *Bodies as arenas*

Tubuh seorang lelaki tidaklah selalu menunjukkan kemaskulinitasan seorang laki – laki, tetapi mereka ini masih dirasa sangat penting dalam mengekspresikan maskulinitas.

e. *Active construction*

Gender itu lebih merupakan tentang apa yang kita lakukan daripada siapa atau apa kita.

f. *Division*

Maskulinitas itu tidak homogen namun terbagi – bagi ke dalam beberapa bentuk. Karena maskulinitas dapat ditemukan di dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti di dalam rumah tangga, pekerjaan, asmara dan lain sebagainya.

g. Dynamics

Karena maskulinitas dapat dengan aktif dikonstruksi, jadi maskulinitas bertanggungjawab terhadap perubahan. Karena maskulinitas menciptakan lingkup sejarah yang spesifik. Dia bisa diadu, direkonstruksi atau dipindah tempatkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa identitas maskulin atau feminin yang dilekatkan pada salah satu jenis kelamin merupakan buah dari pengasuhan atau cara anak dibesarkan dalam keluarga. Orang tua berperan penting terhadap penanaman nilai – nilai identitas ini. Permainan yang diberikan kepada anak – anak merupakan pembelajaran gender semenjak masih kecil yang akan tertanam di benak anak – anak sampai mereka dewasa. Anak laki – laki dibiasakan dengan permainan yang menantang dan menggunakan kekuatan fisik seperti, perangg – perangan, pistolo – pistolan, layang – layangan yang kesemuanya membutuhkan keberanian, kekuatan dan menguras tenaga. Dan sebaliknya bagi anak perempuan yang biasanya lebih dibiasakan kepada permainan – permainan yang bersifat rumahan seperti main masak – masakan, boneka dan lainnya. Selain itu, anak perempuan juga dibiasakan untuk mengurus dan beres – beres rumah. Pembelajaran gender yang seperti inilah yang terus tumbuh di benak mereka hingga dewasa.

Konstruksi maskulinitas sering dikait – kaitkan dengan stereotipe – stereotipe yang bertentangan dengan femininitas. Dalam konstruksinya, stereotipe laki – laki sebagai makhluk kuat, tangguh dan perkasa,

dipertentangkan dengan perempuan lemah, rapuh dan bergantung kepada laki – laki.

2.1 Maskulinitas di dalam Film

Industri perfilman sedikit banyak menjadi kunci dalam menggambarkan dominasi maskulinitas. Contoh – contoh yang sangat jelas terdapat pada film – film Hollywood yang dibintangi Arnold Schwarzeneger, Sylvester Stallone, Bruce Willis. Di dalam film ini, maskulinitas lebih ditekankan pada ukuran fisik, kekuatan atau kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Dalam menggambarkan sebuah karakter yang maskulin di dalam sebuah film, karakter digambarkan heteroseksual, berromansa. Jika cintanya pada keluarga atau pada seorang wanita didemonstrasikan dalam sebuah film, kisah itu tidak melibih dari kisah kepahlawanannya (MacKinnon, 2003 : 38). Selain itu, tokoh selalu memiliki daya tarik (*appeal*) tertentu yang menarik perhatian wanita.

Maskulinitas di dalam film atau iklan seperti iklan rokok, minuman berenergi, otomotif, parfum, umumnya menampilkan laki – laki sebagai sosk petualang, pemberani, sementara dalam iklan parfum, maskulinitas yang digambarkan melalui tubuh dikonstruksi dengan tubuh yang berotot dan kekar.

Di dalam film, laki – laki selalu mencari keselamatan atau kebebasannya sendiri (*salvation*). Kekuatan laki – laki yang

dimilikinya selalu digunakan dan bermanfaat dalam mempertahankan keluarganya. Selain itu, faktanya adalah hal – hal yang menarik perhatian dari tubuh seorang *hero* selalu ditampilkan dan itu semua memang ada disitu untuk ditampilkan dan diperlihatkan (MacKinnon, 2003 : 63). Pada sinema – sinema kebanyakan (*mainstream cinemas*) ukuran seorang laki – laki atau maskulin itu adalah sosok atau model yang secara terus menerus (*constantly*) menempatkan perempuan atau feminin sebagai objek investigasi dan sangat jarang sekali menempatkan sebaliknya. Bentuk yang sama selalu dipakai dalam karaktersisasi perempuan, mereka adalah masalah, sumber kecemasan atau keraguan sedangkan laki – laki adalah sebaliknya (Neale dalam Edwards, 2006 : 104).

Sebenarnya konstruksi maskulinitas seorang laki – laki dapat terlihat setiap waktu dalam setiap konteks. Mulai dari rumah, tempat kerja, ruang kelas hingga setiap sudut di jalan – jalan. Namun apa yang ada dan yang menjadi teka – teki di sini adalah, kita tidak menyadari apa yang dilihat dan apa yang sebenarnya kita lihat. Sebaliknya, gambar – gambar sinematik dari laki – laki dan tentunya maskulin merupakan sesuatu yang sangat jelas atau merupakan sebuah bentuk yang gamblang untuk melihat bagaimana laki – laki itu. Laura Mulvey dalam Edwards (2006 : 103) menjelaskan bagaimana terjadi sebuah ketidakseimbangan konstruksi antara laki – laki dan perempuan, di mana laki – laki berada pada posisi yang

aktif sedangkan perempuan berada posisi yang pasif. Konstruksi ini selalu merupakan hasil dari cara pandang laki – laki (*male gaze*). Konstruksi laki – laki dan perempuan sangat bergantung pada bagaimana mereka memandang dan memikirkannya yang kemudian menampilkannya sebagaimana yang mereka pikirkan itu.

Selanjutnya, mengomentari apa yang disampaikan oleh Laura Mulvey, MacKinnon (2003 : 28) menyatakan bahwa jika terdapat sebuah tampilan tentang perempuan yang tidak seimbang atau ideal dalam posisi yang sebenarnya, maka pasti ada penampilan laki – laki yang sangat jelas dan mendominasi. Dan jika ada konstruksi perempuan yang tidak pasti di dalam gambar atau sinema maka konstruksi laki – lakinya adalah dapat disimpulkan pada sebuah penampilan yang diposisikan pada posisi yang menyenangkan dan menghindarkannya dari ketidakjelasan.

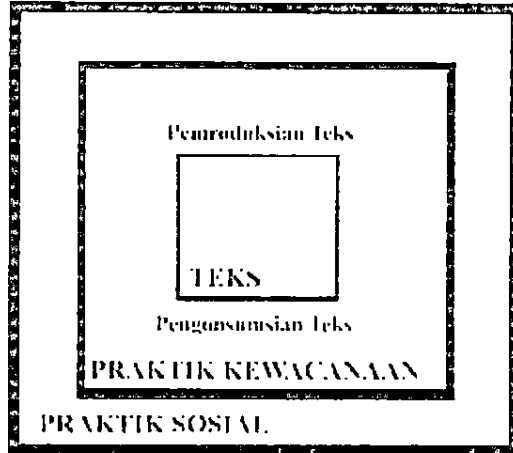
3. Wacana

Pada kata pengantar di dalam bukunya bersama Lilie Chouliaraki yang berjudul *Discourse in Late Modernity – Rethinking Critical Discourse Analysis*, Norman Fairclough mengungkapkan bahwa wacana (bahasa dan juga berbagai bentuk simbol lainnya seperti gambar – gambar visual) merupakan element dari *social practices*, yang membentuk elemen – element yang lainnya sebagaimana yang digambarkan atau dibentuk oleh bahasa atau gambar – gambar visual tersebut (Chouliaraki dan Fairclough,

1999 : vii). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sesuatu apapun yang berupa da berbentuk simbol seperti gambar – gambar yang kita lihat merupakan sebuah wacana. Lebih jauh wacana mungkin dapat kita pahami sebagai sebuah element tertentu yang kemudian digambarkan melalui gambar – gambar visual yang kita tangkap memiliki arti tertentu.

Di dalam proses praktik sosial, wacana merujuk pada element – element semiotika atau simbol - simbol yang mana meliputi bahasa, baik itu bahasa tertulis maupun lisan. Bisa pula melalui komunikasi nonverbal yang dapat ditunjukkan melalui eskpresi wajah, pergerakan tubuh, bahasa tubuh dan sebagainya. Tidak itu saja, element tersebut juga bisa berbentuk gambaran visual seperti foto dan film (Chouliaraki dan Fairclough, 1999 : 38).

Konsep wacana yang diterapkan Fairclough menggunakan tiga hal yang berbeda. Ketiga hal tersebut yang selanjutnya disebut sebagai konsep utama yaitu teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial.



Gambar 1 : Model Tiga Dimensi Fairclough

Setiap tingkatan dimensi tersebut merupakan peristiwa komunikasi seperti berikut : **Teks** (tuturan, tertulis, pencitraan visual atau gabungan ketiganya); **Praktik kewacanaan** yang melibatkan pemroduksian dan pengonsumsiian teks; **Praktik sosial** (Jorgensen dan Phillips, 2002 : 68).

Tujuan umum model tiga dimensi yang diungkapkan Fairclough ini adalah memberikan kerangka analisis bagi analisis wacana. Model ini didasarkan pada prinsip bahwa teks itu tidak dapat dipahami dan dianalisis secara terpisah, tetapi dipahami dalam kaitannya dengan teks dan konteks sosial. Namun, pendekatan kelompok formalis terhadap wacana kebanyakan selalu berhubungan dengan disiplin atau aturan kebahasaan (*critical linguistic*). Dalam tradisi ini wacana sering dimaknai sebagai percakapan manusia yang bentuk nyatanya seperti teks percakapan yang terjadi antar individu. Namun bagi Michel Foucault wacana itu merupakan teknik – teknik yang dilakukan dalam usaha menyampaikan sesuatu dan apa yang

dapat di sampaikan olehnya "*what can be said*" (McHoul dan Grace, 1993 : 29 – 31).

Yang dimaksud oleh Foucault (dalam Mills, 2003 : 53 -56) dengan *what can be said* dapat dimaknai bahwa wacana tak hanya merupakan sebuah rangkaian kata, kalimat atau proposisi di dalam sebuah teks saja, tetapi bisa dalam bentuk apapun yang memiliki arti dan memiliki sesuatu yang ingin disampaikan. Karena Foucault juga pernah berpendapat bahwa wacana itu bisa saja dalam segala bentuk tuturan dan *statement* yang dibuat dengan memiliki arti dan *effects*. Menurutnya, segala sesuatu itu telah dikonstruksi dan dimengerti melalui wacana. Sebagai contoh adalah tubuh kita, secara jelas atau tampaknya tubuh kita ini adalah objek material, dapat merasakan sakit, bisa terluka atau rusak karena kecelakaan, meskipun demikian tubuh kita ini dapat dimengerti melalui media kewacanaan. Dengan praktik kewacanaan kita menilai tubuh kita ini berada pada postur yang ideal atau tidak, mata kita indah atau tidak dan sebagainya.

Sedangkan wacana menurut Mills adalah seperangkat penguatan (*sanctioned*) atas pernyataan – pernyataan atau pendapat dan memiliki paksaan yang tertstruktur. Dengan kata lain wacana memiliki pengaruh yang dalam dan kuat disetiap cara berfikir dan bertindak individu – individu (Mills, 1997 : 62).

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis wacana sebagai metode analisisnya. Analisis wacana adalah merupakan alat untuk melihat makna yang tersembunyi di balik sebuah teks, kognisi sosial maupun konteks. Lebih jauhnya lagi, analisis wacana adalah kajian menelaah aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Lingkup analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, makna yang hadir di dalam teks.

Dalam menganalisis isi teks media terdapat metode analisis isi (*content analysis*), namun dalam perkembangannya, analisis isi saja dirasa belum cukup dan kurang menguak makna di balik isi teks. Karena keterbatasan pendekatan analisis isi yang cuma dapat memberi kita hasil-hasil yang umum dan tidak sampai pada tingkat ideologi, maka lahirlah analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing dalam mengungkap makna dari isi teks media secara mendalam. Analisis wacana berbeda dengan analisis isi konvensional. Dalam analisisnya, *pertama* ; analisis wacana cenderung bersifat kualitatif dibandingkan dengan analisis isi yang pada umumnya kuantitatif. *Kedua* ; analisis wacana lebih berpretensi memfokuskan kepada pesan *laten* (tersembunyi) ketimbang analisis isi yang lebih fokus membedah muatan teks komunikasi yang bersifat *manifest* (nyata). *Ketiga*, analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan

“apa” tetapi tidak dapat mengungkapkan “bagaimana.” *Keempat*, analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data yang berdasarkan pada data primer (utama) dan sekunder (pendukung).

- a. Data primer, keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara langsung dari unit analisis yang dijadikan subjek penelitian. Sumber data yang paling utama adalah semua isi dan teks (dokumentasi) film Merantau. Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dokumentasi diibaratkan seperti buku rekam jejak. Dengan mendokumentasikan, dapat diketahui bagaimana sebuah kejadian dapat terjadi dan prosesnya (Lindlof dan Taylor, 2002 : 117).
- b. Data Sekunder, keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka, komentar atau sambutan, kata pengantar atau blog sutradara, surat kabar, laporan, literatur, website dan informasi – informasi lainnya yang mendukung.

3. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah film Merantau. Film tersebut dipilih karena menggambarkan maskulinitas laki – laki Minang dalam proses merantau. Terdapat konstruksi maskulinitas laki-laki Minang pada saat merantau, untuk itulah film ini dirasa menarik untuk dijadikan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam kata pengantarnya, Eriyanto di dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, mengungkapkan :

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Kalau analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. (Eriyanto, 2001 : xv).

Selanjutnya dari data - data yang diperoleh dari sumber - sumber yang telah ditentukan sebelumnya, data tersebut akan dianalisa menggunakan analisis wacana model Mills.

Mills yang merupakan seorang Professor di School of Cultural Studies, Sheffield Hallam University memiliki publikasi tentang feminist stylistic beserta kajian teori – teorinya pada tingkatan wacana. Mills banyak menulis mengenai teori wacana yang titik perhatiannya banyak mengarah pada wacana mengenai feminisme. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Namun meskipun begitu, pendekatan yang dikemukakan Sara Mills juga dapat diterapkan dalam bidang – bidang lain. Artinya pendekatan yang dikemukakannya dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. Gagasan Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistic* yang memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi – posisi aktor yang ditampilkan dalam teks (Mills, 1997 : 11). Posisi – posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi – posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor ditempatkan.

Secara umum kerangka analisis yang diperkenalkan oleh Sara Mills dalam menganalisis teks pada analisis wacana seperti yang dijelaskan Eriyanto (2001 : 200 – 208) dilihat dari dua aspek. Yaitu dengan melihat pada bagaimana posisi subjek-objek aktor yang ditampilkan dalam teks (film) dan posisi pembacanya. Wacana media sering menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dengan kata lain, subjek ini memiliki posisi yang tinggi untuk mendefinisikan kelompok lain (objek) dalam bentuk struktur wacana tertentu. Oleh karena pendefinisian ini dilakukan secara subjektif, maka representasi si subjek dikonstruksi secara sepihak pula. Kemudian yang tidak kalah penting dalam membaca sebuah teks, menurut Sara Mills, posisi pembacanya juga tidak bisa diabaikan. Karena menurutnya, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Ketika seorang penulis menulis cerita, secara tidak langsung dia mempertimbangkan keberadaan pembacanya. Pembaca diposisikan di dalam teks ini terilhami oleh gagasannya Louis Althusser yaitu Interpelasi. Penulis melalui teks yang dibuat menempatkan dan memosisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks. Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan di dalam teks. Di sini pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung.

Tingkat	Yang Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek cerita. Apakah masing – masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri ataukah ditampilkan oleh orang lain
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.

Tabel. 2 Kerangka Analisis Wacana model Sara Mills, Eriyanto, Analisis Wacana – Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta, Lkis, 2001, hlm. 211.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data sekaligus memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab.

Bab pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian. Bab ini berfungsi sebagai pendahuluan yang mengantarkan isi pembahasan yang dibahas pada bab – bab berikutnya.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum. Bab ini berisi tentang sinopsis film Merantau, data film, profil atau biografi singkat pembuat film. Maksud paparan ini adalah untuk menggambarkan seluk beluk objek penelitian (Film Merantau).

Bab ketiga berisi tentang pembahasan yang terdiri dari analisis film Merantau, analisis kognisi pembuat film dan analisis konteks sosial yang sesuai dengan tema-tema yang ada di dalam film Merantau. Tujuan dari paparan ini adalah menggambarkan bagaimana bab tiga sebagai inti pembahasan dalam skripsi ini.

Bab keempat adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kritik yang didapat dari deskripsi pada bab satu atau pendahuluan sampai bab tiga atau pembahasan.